

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.¹

Melalui pendidikan diharapkan mampu melahirkan calon-calon penerus perjuangan bangsa dimasa depan yang kompeten, kritis, rasional, cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan. Pendidikan harus menjamin bahwa lulusan didominasi oleh manusia yang berkualitas.

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Materi pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 2.

dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Secara operasional, tugas dan peran guru dalam proses pembelajaran meliputi seluruh penanganan komponen pembelajaran yang meliputi proses pembuatan rencana pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, pengelolaan kelas, pembimbingan, dan penilaian, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan membuahkan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi terhadap materi yang diajarkan dan kompetensi dalam hal memberdayakan semua komponen pembelajaran, sehingga seluruh elemen pembelajaran dapat bersinergi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud.

Kenyataan di lapangan, guru hanya menguasai materi dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan efektif. Hal ini terjadi karena hal tersebut tidak didasarkan pada model atau strategi pembelajaran tertentu sehingga siswa memperoleh prestasi belajar yang rendah. Melalui model atau strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik maka

dapat meningkatkan prestasi belajar serta minat siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam.²

Seorang guru harus mampu menggunakan berbagai macam model pembelajaran dalam mengorganisasi sebuah proses pembelajaran. Penggunaan beragam model pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa tidak jenuh, dan juga disesuaikan dengan sifat dan karakteristik materi pembelajaran itu sendiri. Guru sering terjebak dalam kebiasaan yang monoton dalam menggunakan model pembelajaran artinya tidak mau menggunakan variasi gaya mengajar sehingga hanya model-model tertentu yang digunakan. Hal ini didasarkan pada alasan yang bermacam-macam, mulai dari terbatasnya sarana pembelajaran, waktu yang tidak mencukupi, siswa yang belum siap, dan bahkan gurunya sendiri yang tidak memiliki kemampuan untuk itu.

Alasan-alasan tersebut seharusnya dapat dihilangkan jika guru mengedepankan prinsip kreativitas mengajar dan tujuan pembelajaran yang hendak menjadikan siswa sebagai manusia unggul yang kompetitif di masa yang akan datang. Belajar atau pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang wajib dilakukan dan diberikan kepada anak-anak kita karena ia merupakan kunci sukses untuk mencapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi, yang pada akhirnya akan berguna bagi bangsa, negara, dan agama.

² Dimiyati Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002, Cet Ke-2), h. 117-118.

Melihat peran yang begitu vital tersebut, maka SMP Negeri 2 Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo berupaya menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan harapan proses belajar mengajar akan menyenangkan, tidak membosankan, dan penuh dengan tantangan baru.

Ada banyak model pembelajaran efektif yang dikemukakan para ahli pendidikan. Di antaranya adalah pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) yang mengakses paham konstruktivis dengan menekankan adanya dialog mendalam dan berpikir kritis. Anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat dikategorikan sebagai anak usia remaja awal. Pada masa remaja awal atau masa puber adalah periode unik dan khusus yang ditandai dengan perubahan-perubahan perkembangan yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan. Dari suatu perubahan yang terjadi pada masa remaja ini membawa suatu konsekuensi mengenai metode dan materi tentang kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemikiran di atas, diharapkan model pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) bisa membantu pendidik untuk menjadikan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Hal ini menjadi pertimbangan utama bagi penulis sehingga terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII B Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis dapat mengambil beberapa perumusan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) di SMP Negeri 2 Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa kelas VIII B pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo?
3. Adakah efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII B pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) di SMP Negeri 2 Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas VIII B pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII B pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah karya ilmiah ini tersusun, penulis berharap dapat berguna bagi :

1. Akademik ilmiah
 - a. Terangsang dan tergugah untuk dapat mengembangkan lebih konstruktif lagi tentang teori-teori PAI.
 - b. Sebagai acuan untuk mengembangkan model-model pengajaran anak didik.
2. Sosial praktis
 - a. Guru, untuk memilih model pembelajaran yang dianggap lebih efektif atau tepat saat mengajar di kelas.
 - b. Siswa, untuk merangsang siswa lebih giat lagi belajar agama Islam.
 - c. Penulis, mengetahui teknik operasional kelebihan dan keefektifan model pembelajaran tersebut.

E. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul yang penulis kemukakan di atas maka terdapat istilah yang paling penting untuk dijelaskan pengertiannya, agar tidak terjadi salah

paham atau pemahaman kepada para pembaca, oleh karena itu perlu adanya penegasan judul.

Adapun istilah-istilah itu adalah sebagai berikut :

a. Efektivitas

Adalah berasal dari kata “efektif” yang artinya tepat, tepat guna, dan berhasil. Adapun yang dimaksud efektivitas adalah ketepatan dan menunjang tujuan.³Adapun maksud efektivitas dalam skripsi ini adalah ketepatan dalam menggunakan model pembelajaran.

b. Pembelajaran Berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking*

Pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) adalah model pembelajaran yang mengakses paham konstruktivis dengan menekankan adanya dialog mendalam dan berpikir kritis. Fokus kajian pendekatan DD/CT dalam pembelajaran dikonsentrasikan dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual⁴.

³ Saliman dan Sudarso, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 61.

⁴ Ketut P. Arthana, “Pembelajaran Inovatif Berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.10, No. 1, April 2010, h. 17.

c. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi adalah hasil yang tercapai atau hasil yang sebenarnya dicapai⁵. Sedangkan belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secarasadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Slameto dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi di lingkungan.⁶

d. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangna hidup (*way of life*).⁷

e. SMP Negeri 2 Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo

Adalah sebuah lembaga pendidikan SMP yang beralamat di Desa Kedung Banteng Tanggulangin Sidoarjo.

⁵ M. Bukhori, *Tekhnik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Jemars, 1983), h. 178.

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2.

⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 86.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.⁸ Ada dua jenis hipotesa yaitu :

1. Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak adanya efektivitas variabel X terhadap variabel Y.
2. Hipotesis kerja (H_a) menyatakan adanya efektivitas variabel X terhadap variabel Y

Adapun hipotesa yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis nol (H_0) tidak ada efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII B pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Hipotesa kerja (H_a) ada efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII B pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam pemahaman skripsi ini maka penulis menyusun menjadi 5 bab dengan sistematika sebagai berikut :

⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 1998), h. 69.

Bab satu merupakan pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan landasan teoritis yang terdiri dari: kajian teoritis tentang penerapan model pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT), prestasi belajar siswa, dan efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII B pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab tiga merupakan metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab empat merupakan laporan hasil penelitian yang terdiri dari: gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, analisa data.

Bab lima merupakan penutup yang terdiri dari: simpulan hasil penelitian dan saran-saran.

